

PAPUA: SURGA INDUSTRI KREATIF BERBASIS BUDAYA (STUDI KASUS INDUSTRI KREATIF *NOKEN*, LUKISAN LUDAH PINANG DAN Papeda)

Efa Rubawati Syaifuddin¹, Saiful Umam²

¹Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Syariah dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia
e-mail : rubawatiefa@gmail.com

²sorongnews.com, Sorong, Papua Barat
e-mail : Syaifulumam55@gmail.com

Diterima : 8 Agustus 2022. Disetujui : 10 Desember 2022. Dipublikasikan : 15 Desember 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami keberadaan budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai industri kreatif. Papua kaya akan industri kreatif yang berbasis budaya, dalam tulisan ini difokuskan kepada *noken*, lukisan ludah pinang dan papeda. Ketiganya kini mulai dikembangkan baik secara personal, organisasi maupun Pemerintah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena mengenai industri kreatif *Noken*, Ludah Pinang dan Papeda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka, data yang dihasilkan direduksi, selanjutnya data disajikan dan dilakukan penarikan kesimpulan. *Noken*, lukisan ludah pinang dan Papeda adalah sebagian dari bentuk industri kreatif berbasis budaya di Papua. Masih banyak produk budaya lain yang belum dioptimalkan dengan baik. Dengan dibuatnya produk budaya menjadi industri kreatif, meskipun ada beberapa hal yang harus disesuaikan dengan pasar dan perkembangan, namun hakikatnya tidak menghilangkan esensi dasar dari budaya itu sendiri. Budaya Papua harus dijaga dan dilestarikan, salah satunya dengan mengenalkan budaya tersebut kepada generasi muda.

Kata kunci: Industri Kreatif, Ludah Pinang, *Noken*, Papeda, Papua,

ABSTRACT

This study aims to understand the existence of local culture that can be used as a creative industry. Papua is rich in culture-based creative industries, in this paper the focus is on *noken*, areca nut and papeda drawings. The three of them are now starting to be developed both personally, organizationally and by the government. The research method used is qualitative, with the type of descriptive research. This study aims to make a systematic, factual and accurate picture or painting of the facts, characteristics and relationships between phenomena regarding the *Noken*, Ludah Pinang and Papeda creative industries. Data was collected through interviews, observations and literature studies, the resulting data was reduced, then the data was presented and conclusions were drawn. *Noken*, the painting of spit areca nut and Papeda are some of the forms of creative industry based on culture in Papua. There are still many other cultural products that have not been optimized properly. By making cultural products into creative industries, although there are some things that must be adapted to the market and developments, the essence does not eliminate the basic essence of culture itself. Papuan culture must be maintained and preserved, one of which is by introducing the culture to the younger generation.

Keyword: Areca spit painting, Creative Industries, *Noken*, Papeda, Papua

PENDAHULUAN

Studi ini bertujuan untuk lebih memahami keberadaan budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai industri kreatif. Talenta baru yang diprediksi mampu mengangkat kembali dan melestarikan budaya lokal ditengah terpaan budaya barat. Pada

masyarakat Papua, banyak bentuk industri kreatif lahir dari kearifan lokal, industri kreatif yang merupakan budaya asli masyarakat Papua. Dalam tulisan ini, penulis ingin mengangkat dan menganalisis lebih jauh mengenai industri kreatif berbasis budaya, yaitu *noken*, lukisan ludah pinang dan Papeda, kuliner khas Papua. Tiga industri kreatif

tersebut akan dilihat dari mulai perkembangannya dulu dan saat ini, bagaimana dampak hadirnya industri kreatif bagi masyarakat sekitar hingga prospek masa depan bisnis industri kreatif.

Dalam buku Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 yang diterbitkan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia, menyebutkan bahwa peran industri kreatif dalam ekonomi cukup signifikan dengan besar kontribusi terhadap PDB rata-rata tahun 2002 – 2006 adalah sebesar 6,3% atau setara dengan 104,6 triliun rupiah (nilai *konstan*) dan 152,5 triliun rupiah (nilai *nominal*). Industri ini telah mampu menyerap tenaga kerja rata-rata tahun 2002 – 2006 adalah sebesar 5,4 juta dengan tingkat partisipasi sebesar 5,8% (Insan Wisata, 2014). Dapat dipahami bahwa potensi industri kreatif semakin menjanjikan dengan pertumbuhan yang signifikan.

Industri kreatif berbasis budaya yang dibuat secara pribadi berdasarkan keahlian turun temurun, nyatanya belum memberikan keuntungan yang signifikan kepada para pengrajinnya. Contohnya industri kreatif noken, yang biasa dibuat oleh para mama Papua, hasil penjualannya hanya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari (Praestuti, 2020). Industri kreatif buatan mama-mama Papua belum memiliki pangsa pasar dan strategi marketing yang jelas, sehingga sangat diperlukan sebuah wadah untuk memasarkan industri kreatif berbasis budaya lokal Papua ini. Oleh karenanya, Pemerintah Daerah perlu mengambil peranan dalam memasarkan industri kreatif sebagai salah satu pemasok perekonomian daerah.

Pemerintah Daerah mulai melirik dan memperhatikan perkembangan industri kreatif, terutama ketika UNESCO menetapkan noken sebagai warisan budaya masyarakat Papua. Salah satu industri kreatif unggulan di Papua adalah berbasis budaya. Tidak hanya peninggalan, namun juga seni pahat, budaya tak benda seperti *noken*, makanan khas seperti papeda, hingga seni yang tercipta karena adanya akulturasi budaya yang sekaligus menjadi sebuah kritik yaitu seni lukis ludah pinang. Semua industri kreatif yang berbasis budaya ini, kini mendapatkan tempat khusus dengan dibuatnya *event-event* daerah yang menampilkan dan memasarkan hasil kerajinan masyarakat ini.

Bukan hanya Pemerintah, LSM, dan para pemerhati budaya Papua juga menyelenggarakan berbagai event untuk mengenalkan industri kreatif berbasis budaya. Sebagaimana yang diberitakan oleh Media Online Sorong News Sorong, 05 Desember 2021 (<https://sorongnews.com/konser-noken-ramaikan-hari-noken-se-dunia-di-aimas/>) dan 06 Desember 2021 (<https://sorongnews.com/sejumlah-komunitas-peringati-hari-noken-noken-adalah-jiwa-noken-adalah-mama/>). Bahkan, sejumlah komunitas meminta penerapan perda nokeh khas Papua (<https://sorongnews.com/komunitas-ini-minta-terapkan-perda-noken-khas-papua-di-kota-sorong/>). Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap noken

sebagai industri kreatif dan budaya lokal Papua mulai diperhatikan berbagai pihak.

Tulisan ini menarik untuk diangkat, dari hasil pengamatan penulis terhadap industri kreatif berbasis budaya Papua, terutama di Kota Sorong, Papua Barat terjadi perkembangan yang signifikan. Hal ini berdampak bagi perkembangan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat. Agar tulisan ini mudah dipahami, penulis memulai dengan penjelasan deskriptif tentang perkembangan industri kreatif berbasis budaya lokal Papua. Deskripsi tersebut kemudian dilanjutkan dengan dampaknya hadirnya industri kreatif berbasis budaya bagi masyarakat lokal Papua, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi dan perdagangan.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena mengenai industri kreatif noken, lukisan ludah pinang dan papeda.

Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan menggunakan penggambaran mengenai industri kreatif berbasis budaya di Papua, baik yang dilakukan masyarakat ataupun Pemerintah. Selanjutnya menggali data dan fakta di lapangan untuk mendapatkan keterangan-keterangan faktual di lokasi penelitian yang berkaitan dengan industri kreatif berbasis budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Instrumen penelitian ada pada peneliti sendiri, pedoman wawancara dan alat-alat pendukung lainnya. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang diterjemahkan dalam Sugiyono (2006, h.247). Analisis model interaktif melalui 3 tahapan, pertama reduksi data, selanjutnya penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Noken: Budaya Tak Benda Warisan Papua

Pada tanggal 4 Desember 2012 diumumkan dalam siaran pers di portal UNESCO bahwa *noken* dimasukkan ke dalam daftar representatif sebagai budaya tak benda warisan manusia (*representative list of the intangible cultural heritage of humanity*) dalam sidang ke-7 komite antar pemerintah (*fourth session of the intergovernmental committee*) tentang warisan budaya tak benda di Paris, Perancis (Gloria, 2012: 11). Pengakuan UNESCO ini kemudian mendorong upaya melindungi serta mengembangkan warisan budaya *noken* yang salah satunya menjadi industri kreatif. Menjadikan *noken* sebagai bagian dari industri kreatif, selain menjaga dan melestarikan

budaya, juga dapat meningkatkan perekonomian warga.

Noken merupakan kerajinan tradisional yang dimiliki orang Papua. Hampir semua suku yang ada di Papua memiliki kerajinan sejenis ini dengan motif dan fungsi yang beragam di setiap wilayah. *Noken* merupakan warisan budaya tak benda orang Papua, karena dalam pembuatan *noken* hanya dapat dibuat di wilayah Papua. Kearifan lokal ini merupakan warisan budaya orang Papua yang sudah ada sejak dulu, dan telah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Bagi orang Papua *noken* memiliki banyak makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya, sehingga kerajinan ini dijadikan simbol identitas (Wugaje, 2021). Dalam kehidupan orang Papua kemahiran membuat *noken*, mereka peroleh melalui seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang berasal dari pengalaman hidup yang dilakukan secara terus-menerus dengan alam (Hidajat, 2017: 12). Melalui pengalaman-pengalaman ini, melahirkan pengetahuan lokal (*local knowlegde*) masyarakat dalam hal upaya membentuk berbagai kerajinan yang dapat menunjang kehidupan mereka, salah satunya *noken* (Indrawardana, 2012: 1-8).



Gambar 1. Penjualan Noken
Sumber : Dokumentasi Penulis

Kerajinan tradisional *noken* lahir melalui proses yang alami, ketika mereka membutuhkan alat untuk menyimpan, mereka membuat kantung sebagai alat untuk menyimpan barang. Bercermin pada pemikiran Weber, inisiatif membuat *noken* diprakarsai karena adanya ide yang ada di dalam pikiran manusia, baru kemudian mereka mencari bahan-bahan yang akan digunakan (Ritzer, 2004:110-115). Oleh karena itu, ketika muncul ide membuat tempat untuk menyimpan hasil berburu maupun berladang, mereka mencari bahan-bahan yang ada di hutan, lalu membentuknya menyerupai kantung yang berfungsi untuk menampung hasil bumi yang mereka dapatkan.

Bahan dasar pembuatan kantung atau *noken* pada masa lalu masih sangat tradisional dan berasal dari pohon-pohon yang tumbuh di sekitar mereka, seperti pohon pakis-pakisan, kelapa, dan lain-lain. Kondisi sepuluh tahun yang lalu, kurang lebih pada tahun 2007 hingga 2008, pembuatan *noken* masih

sangat tradisional. Menggunakan bahan-bahan dasar serat kayu, rerumputan yang mudah ditemui di hutan dan sangat kuat. Proses pembuatan *noken* di setiap daerah di Papua beragam, ada yang dilakukan dengan cara pengambilan langsung pada pohon, ada yang dijemur terlebih dahulu, direbus, dan ada yang dengan cara dipukul hingga terlihat serat kulit kayunya (Marwah, 2021). Setelah serat kayu terbentuk baru dilakukan pemintalan hingga membentuk benang, kemudian proses selanjutnya adalah pewarnaan. Bahan dasar untuk pewarnaan masih sangat tradisional, yakni dengan kapur, kulit bia (kulit kerang yang sudah ditumbuk halus), arang, kunyit dan bahan alam lainnya (Kondologit dan Ishak, 2015: 45).

Pewarnaan disesuaikan dengan motif *noken* yang akan digunakan, contohnya ketika mereka ingin mewarnai *noken* dengan warna merah, mereka menggunakan kapur dan sirih sebagai alat pewarna. Cara membuatnya adalah kapur dan sirih dihaluskan hingga berwarna merah. Kemudian helai benang serat kayu atau jenis tanaman rerumputan yang akan digunakan diwarnai, setelah itu mereka dikeringkan dan dianyam hingga membentuk seperti kantung atau tas.

Seni Rupa Ludah Pinang Papua

Lukisan Ludah Pinang Papua merupakan seni meludah yang berasal dari cairan hasil kunyahan pinang muda (*Areca Cetchu*), kembang sirih dan kapus hasil pembakaran kerang. Awal mula adanya lukisan ludah pinang ini adalah sebuah bentuk protes masyarakat Papua yang mana di tempat-tempat umum selalu tertulis himbauan “DILARANG MELUDAH PINANG DI SINI!”, sementara untuk hal tersebut Pemerintah atau instansi terkait tidak menyediakan tempat pembuangan ludah pinang. Jika mengaitkan dengan teori, maka apa yang dilakukan oleh masyarakat Papua dalam karya seni lukisan ludah pinang ini adalah sebuah bentuk *Critical Discourse*, terhadap sebuah permasalahan sosial di tengah-tengah masyarakat Papua.

Genre baru seni lukis ini dipamerkan pertama kali oleh Bengkel Pembelajaran Antara Rakyat (Belantara) Papua di Rumah Budaya Tembi di Sewon, Bantul, Yogyakarta. Waktu pameran dibuka, pengunjung dapat menyaksikan sendiri proses melukis atau tepatnya porses meludah di atas kanvas besar oleh dua orang pelukis Papua (Wilhelmus Kalami dan Josua Kristian Binur) dan tiga orang pelukis Yogya (Wardi Bajang, Enjun J.A., Tri Suhayanto Kotrek). Selanjutnya, para pengunjung pameran diajak melihat hasil karya mereka Cara melukis dengan ludah pinang ini tidak gampang, karena pertama harus mengunyah-ngunyah pinang, kapur dan sirih cukup banyak dan cukup lama, supaya ludahnya bisa pekat dan berwarna merah tua. Jika tidak, ludahnya sangat cair dan warnanya coklat muda kekuning-kuningan. Selanjutnya, cairan itu harus segera diusap-usap dengan tangan membentuk apa yang ada di bayangan sang pelukis (Alves, 2016).



Gambar 2. Lukisan Ludah Pinang
Sumber : Bumi Bagus Production

Jika menelusuri kembali mengenai sejarah Papua, maka sejatinya lukisan ludah pinang Papua telah ada ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Contohnya di gua-gua di Pulau Misool dan Teluk Mayalibit di Distrik Warsamdin, di Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat, masih dapat ditemukan lukisan-lukisan “cap tangan” yang terbentuk dari tangan-tangan manusia yang diludahi suatu cairan (Wugaje, 2021). Belum diketahui, cairan apa yang digunakan manusia gua dari Raja Ampat tersebut, namun penduduk setempat percaya, nenek moyang mereka menggunakan ludah pinang.

Pada tanggal 5 Agustus 2004 di Kota Sorong dan Raja Ampat sejumlah sanggar mengadopsi seni lukis ludah pinang. Ide ini cepat mendapat tanggapan dari para pekerja seni setempat, mengingat susahnya memperoleh *kanvas* dan cat dengan harga murah di kota Sorong maupun di Raja Ampat. Setelah sukses mengembangkan teknik seni lukis ini di kalangan masyarakat pesisir, Lanjar Jiwo dan Jesaya Mayor mengembangkannya ke masyarakat Maybrat di Pegunungan Tambrau. Akhirnya, seniman-seniman Maybrat mengoleskan ludah pinang pada patung-patung karwar hasil ukiran mereka. Patung-patung kayu ini menggambarkan leluhur mereka (Alves, 2016). Seiring dengan perkembangan zaman, ada yang melakukan modifikasi, yaitu mencampur pinang, kapur, dan sirih. Tidak dikunyah, tapi ditumbuk dalam lesung kecil dan dicampur air, sehingga bisa dipoleskan dengan kwas, seperti cat biasa.

Papeda dan Wisata Kuliner Papua

Papeda adalah salah satu kuliner khas Papua dan Maluku, bahkan di Sulawesi dengan nama yang berbeda, yaitu kapurung. Papeda berasal dari tepung sagu, cara memperolehnya, mula-mula pokok sagu dipotong, lalu bonggolnya diperas hingga sari patinya keluar. Dari sari pati ini diperoleh tepung sagu murni yang siap diolah, tepung sagu kemudian disimpan di dalam alat yang disebut *tumang*. Papeda biasanya disantap bersama ikan kuah kuning, yang terbuat dari ikan segar dan dibumbui kunyit dan jeruk nipis.

Kekayaan alam di Papua yang masih sangat mudah dalam memperoleh ikan segar, sehingga rasa khas dari ikan kuah kuning ini mungkin tidak diperoleh di daerah lain, meskipun bumbu dan tata cara pembuatannya sama.



Gambar 3. Papeda
Sumber : Makanan Kita

Di berbagai wilayah pesisir dan dataran rendah di Papua, sagu merupakan bahan dasar dalam berbagai makanan. Sagu bakar, sagu lempeng, dan sagu bola, menjadi sajian yang paling banyak dikenal di berbagai pelosok Papua, khususnya dalam tradisi kuliner masyarakat adat di Kabupaten Mappi, Asmat, hingga Mimika. Papeda merupakan salah satu sajian khas sagu yang jarang ditemukan. Antropolog sekaligus Ketua Lembaga Riset Papua, Johszua Robert Mansoben, menyatakan bahwa papeda dikenal lebih luas dalam tradisi masyarakat adat Sentani dan Abrab di Danau Sentani dan Arso, serta Manokwari (Makanan Indonesia, 2017).

Papeda merupakan makanan yang eksotis dan unik sehingga mulai dicari oleh petualang kuliner. Kini, papeda dapat ditemukan di beberapa restoran di Jakarta atau di beberapa kota lainnya. Meskipun demikian, Papeda merupakan makanan yang “wajib” dicicipi oleh para petualang kuliner dan para wisatawan yang mengunjungi Papua. Maka, ada ungkapan yang mengatakan bahwa tidak lengkap seseorang datang ke Papua, jika belum menyantap Papeda.

Industri Kreatif dan Akulturasi Budaya

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa perkembangan industri kreatif berbasis budaya sangat signifikan di Papua, hal tersebut selain karena kekayaan budaya, ada potensi para pelaku (seniman, masyarakat dan pebisnis) serta adanya perhatian Pemerintah Daerah. Namun, sebelum hal tersebut terjadi sebagaimana saat ini, penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu bagaimana proses terjadinya budaya yang kini menjadi industri kreatif. *Pertama*, *Noken* yang pasca ditetapkan sebagai budaya tak benda Indonesia diubah menjadi industri kreatif. Sebelumnya, cara pembuatan *noken* yang masih tradisional, masih menempatkan *noken* sebagai tas khas Papua, yang hanya digunakan oleh orang Papua. Sehingga penggunaan *noken* untuk

orang pendatang atau di luar orang papua, hampir jarang bahkan tidak ada. Hal ini dikarenakan filosofi yang terkandung dalam *noken* itu sendiri. Kemudian, bentuk *noken* yang ada ketika itu adalah *noken* yang berbentuk besar, yang biasanya digunakan mama-mama (sebutan untuk ibu-ibu asli papua) untuk membawa barang dagangan ke pasar atau digunakan oleh para lelaki untuk berkebun. Karena cara pembuatannya yang masih sangat tradisional, *noken* di tahun-tahun tersebut adalah *noken* yang asli dibuat dari serat kayu atau bahan alam lainnya.

Seiring perkembangan zaman dan juga pengakuan UNESCO, perlahan fungsi *noken* mulai bergeser. Sejak tahun 2012 Pemerintah mulai memperhatikan produksi *noken* yang kemudian melibatkan masyarakat dalam UKM dan juga Koperasi. Produksi *noken* pun kian massif dilakukan, semakin banyak mama-mama yang dilibatkan. Namun, yang kemudian jadi perhatian adalah bahan yang digunakan. Untuk menghemat biaya dan waktu produksi, bahan utama dari serta kayu mulai perlahan ditinggalkan. Para pengrajin mulai beralih menggunakan bahan benang wol sebagai bahan dasar pembuatan *noken*.

Bukan hanya bahan dasar pembuatan *noken* yang mulai bergeser selama beberapa tahun terakhir ini, model dan motif *noken* pun kini telah bervariasi dengan corak dan warna yang lebih dinamis. Sebagaimana fungsi dasar dari industri kreatif, selain menghasilkan produk yang kreatif dan inovatif, tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pasar. Jika dulu fungsi *noken* hanya digunakan untuk membawa barang dagangan atau hasil kebun, kini fungsi *noken* lebih bervariasi. Ukuran *noken* pun disesuaikan dengan fungsi dari *noken* tersebut. Kini, ada *noken* berukuran sedang yang banyak digunakan bagi para siswa atau mahasiswa untuk membawa buku. Atau yang berukuran lebih kecil, hanya bisa muat HP dan dompet yang banyak digunakan remaja sebagai aksesoris atau ketika hendak jalan-jalan. Adanya pergeseran fungsi *noken* ini adalah salah satu implementasi dari adanya industri kreatif.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa *Noken* sebagai budaya tak benda Papua terpengaruh oleh hadirnya industri kreatif. Dalam hal estetika, *noken* yang dulunya hanya terdiri dari beberapa warna dan didominasi warna gelap, kini menjadi lebih berwarna dengan penggunaan warna-warna terang. Dalam konteks budaya populer, dulunya *noken* tidak digunakan oleh sembarang orang, kini semua orang bisa menggunakan *noken*. Imbasnya berpengaruh kepada konsumerisme dan gaya hidup, dengan aturan pemerintah daerah bahwa minimal setiap PNS menggunakan *noken*, tentu akan meningkatkan permintaan *noken*, begitupun variasi bentuk dan model *noken* yang disesuaikan dengan perkembangan zaman memposisikan *noken* sebagai komoditas gaya hidup.

Kedua, lukisan ludah pinang yang merupakan salah satu bentuk kritik dan protes masyarakat

terhadap Pemerintah ataupun instansi terkait yang membuat larangan membuang ludah pinang sembarangan, namun tidak menyediakan tempat khusus pembuangan ludah pinang. Kemudian diterjemahkan oleh para seniman, sehingga menghasilkan karya bernilai seni tinggi dari sesuatu yang dianggap sebageia orang “menjijikkan”. Selain itu, keterbatasan atau sulitnya mendapatkan *kanvas* dan cat lukis di Kota Sorong dan sekitarnya membuat ludah pinang yang mudah didapat menjadi salah satu alternatif di tengah keterbatasan. Sehingga dapat penulis simpulkan, apa yang dilakukan oleh para seniman lukisan ludah pinang ini adalah “kreatifitas tanpa batas”.

Kreatifitas dari keterbatasan dan kemarahan yang pada akhirnya melahirkan sebuah seni dari akulturasi budaya setempat. Budaya makan pinang yang ada di Papua yang kemudian berakulturasi dengan seni rupa (lukisan), maka lahirlah lukisan dari ludah pinang. Meskipun seni rupa ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, namun bagi masyarakat Papua, seni lukis ludah pinang justru telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Menurut penulis, seni lukis dari ludah pinang ini dapat menjadi ikon wisata budaya bagi Papua, terutama di Kota Sorong Papua Barat, bukan hanya dapat dipamerkan atau dijual ketika ada *event-event* tertentu, namun karya lukisan ini harus memiliki *galeri* khusus agar masyarakat atau pengunjung yang ingin melihat dan membeli dapat dengan mudah mendapatkannya.

Lukisan ludah pinang yang masih tergolong baru di Kota Sorong dan Papua, belum mendapat perhatian khusus Pemerintah layaknya *noken* yang secara produksi telah *massive* dan menjadi industri kreatif. Meskipun demikian, jika melihat respon dari masyarakat, ketika pertama kali dipamerkan di Yogyakarta, menurut penulis ini akan menjadi industri kreatif yang menjanjikan. Nilai budaya dan kekhasan yang dimiliki oleh lukisan ludah pinang tidak dimiliki oleh daerah lain di luar Papua, layaknya *noken* dan papeda, maka lukisan ludah pinang ini harus juga mendapat tempat dan perhatian khusus.

Dalam kasus seni rupa lukisan ludah pinang Papua ini, analisis penulis berbeda dengan apa yang terjadi pada *noken*. Jika fungsi dan pembuatan *noken* kini telah “dipengaruhi” oleh adanya industri kreatif dan budaya populer, sehingga *noken* mengikuti dan dimodifikasi sesuai dengan permintaan pasar. Maka, hal sebaliknya terjadi pada lukisan ludah pinang, menurut penulis keberadaan lukisan ini justru yang “mempengaruhi” kebudayaan di Papua. Jika awalnya budaya makan pinang hanya dilakukan sebagai sebuah kebiasaan sehari-hari tanpa menghasilkan apapun, kini budaya makan pinang sekaligus dapat menjadi karya seni.

Ketiga, Papeda yang merupakan masakan khas Papua dan Maluku kini mulai dikenal oleh masyarakat luas, terutama bagi masyarakat di luar Papua. Seiring dengan tuntutan zaman, modifikasi terhadap papeda banyak dilakukan, baik dari segi penampilan

(estetika), maupun penambahan menu. Kini, papeda dapat ditemukan di restoran-restoran ternama, tentu dengan tampilan yang berbeda, lebih moderen dan menarik. Dan menu yang ditawarkanpun lebih beragam, dari yang awalnya papeda hanya dimakan dengan ikan kuah kuning, kini dapat ditambah dengan beragam sayuran dan pelengkap lainnya.

Restoran dan warung makan di Kota Sorong juga telah banyak yang menyediakan menu Papeda sebagai menu utama. Hal ini dikarenakan banyaknya permintaan terhadap menu khas Papua ini, terutama bagi para pengunjung dari kota lain. Selain itu, menu papeda juga banyak digemari oleh masyarakat, bukan hanya para penduduk lokal Papua, masyarakat pendatang, seperti contohnya penulis yang telah lahir dan tinggal menetap di Papua juga sangat menggemari Papeda. Karena tekstur papeda yang lengket layaknya lem, membuat sebagian orang tidak dapat menyantap papeda, biasanya pihak rumah makan atau restoran menyediakan nasi atau ubi-ubian sebagai penggantinya.

Sebagaimana *noken*, papeda juga menjadi budaya yang “dipengaruhi” oleh hadirinya industri kreatif. Esensi dasar dari industri kreatif adanya inovasi dan kreatifitas dari sebuah produk, tentu juga memperhatikan kepentingan dan keinginan pasar. Meskipun dengan demikian, industri kreatif secara tidak langsung mempengaruhi budaya lokal dan memodifikasinya menjadi sebuah produk yang dapat menjawab dan memuaskan “gaya hidup” masyarakat moderen.

Pengaruh Industri Kreatif pada Masyarakat Papua

Meskipun *noken* dan papeda telah “dipengaruhi” oleh budaya populer yang kemudian menjadikannya sebagai industri kreatif, atau sebaliknya lukisan ludah pinang yang “mempengaruhi” budaya makan pinang masyarakat. Keduanya memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan yang dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Ekonomi dan Pemasaran

Setelah adanya pengakuan UNESCO, mulai ada perhatian pemerintah terhadap *noken* yang bukan hanya budaya Papua, namun juga bagian dari budaya Indonesia. Sehingga produksi dan pemasaran *noken* lebih diperhatikan dan diberi tempat khusus oleh pemerintah, begitupun dengan Papeda. Banyaknya permintaan terhadap Papeda membuat para pelaku industri rumah makan dan restoran berlomba-lomba membuat menu khas Papua ini. Jika kondisi sepuluh tahun yang lalu *noken* dan papeda tidak diperjualbelikan, saat ini justru *noken* dan papeda dijadikan industri kreatif, ikon dari Papua. *Noken* kini dijadikan oleh-oleh khas Papua yang bisa digunakan oleh siapa saja dan Papeda dijadikan sebagai bagian dari wisata kuliner Papua. Pemasarannya pun kini sudah

sangat luas, di Kota Sorong sendiri telah banyak outlet-outlet yang menjual dan menerima pembuatan *noken* dan rumah makan yang menyuguhkan menu papeda. *Mall* dan *supermarket* besar di Sorong telah menjual *noken* yang merupakan hasil pembuatan oleh para pengrajin mama- mama Papua.

2. Sosial Kemasyarakatan

Dalam aspek sosial kemasyarakatan, dengan adanya UKM ataupun koperasi yang dibangun Pemerintah membuat mama-mama papua selain menambah penghasilan juga semakin bersosialisasi. Jika sebelumnya mama-mama hanya berkumpul, bercerita ataupun makan bersama, kini mereka berkumpul sambil membuat *noken*. Hal ini tentu mengubah perilaku sosial masyarakat Papua, terkhusus para mama. Ada pemanfaatan waktu luang setelah mereka berkebon atau pulang dari berjualan di Pasar dengan cara yang produktif yaitu membuat *noken*. Dalam sehari mereka bisa menghasilkan satu atau dua *noken* tergantung ukuran yang dibuat.

Sementara itu, sejak adanya kritik terhadap Pemerintah mengenai larangan makan pinang di sembarang tempat yang kemudian melahirkan lukisan ludah pinang, mulai ada perhatian Pemerintah mengenai hal tersebut. Kini, contohnya di Rumah Sakit Umum Sele Be Solu telah disediakan tempat khusus untuk pembuangan ludah pinang, sehingga masyarakat yang mengkonsumsi pinang tidak lagi meludah di sembarang tempat.

PENUTUP

Noken, lukisan ludah pinang dan Papeda adalah sebagian dari bentuk industri kreatif berbasis budaya di Papua. Masih banyak produk budaya lain yang belum dioptimalkan dengan baik. Dengan dibuatnya produk budaya menjadi industri kreatif, meskipun ada beberapa hal yang harus disesuaikan dengan pasar dan perkembangan, namun hakikatnya tidak menghilangkan esensi dasar dari budaya itu sendiri. Budaya Papua harus dijaga dan dilestarikan, salah satunya dengan mengenalkan budaya tersebut kepada generasi muda.

Dekati dan masuki kehidupan remaja dengan memperkenalkan budaya Papua, melalui budaya mereka yang salah satunya sangat dekat dengan “internet” dan “media sosial”. Dengan demikian, harapannya industri kreatif berbasis budaya ini manfaatnya bukan hanya dirasakan oleh mama-mama Papua dan masyarakat asli Papua sebagai pemilik budaya dan pengrajinnya, namun juga sebagai edukasi kepada generasi muda Papua, bahwa budaya Papua yang kaya harus senantiasa dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhruroji, Moch. (2017). *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Gloria, Nuvola, dan Syafri Harto. (2014). *Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Meresmikan Noken Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2012.* " *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1.1.
- Graziano. (2017, January, 19). Papeda Makanan Khas Maluku dan Papua. *Makanan Indonesia*. Retrieved from <https://makanan-indonesia.weebly.com/home/papeda>
- Hidajat, Henny, dan Alethea Nathania. (2017). *Perancangan Video Infografi "Noken, Warisan Budaya Tak Benda Papua*. Rupa Rupa 5.1.
- Indrawardana, I., (2012). *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*, *Jurnal Komunitas* 4. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kondologit E., dan Ishak S.P. (2015). *Khombow: Lukisan Kulit Kayu Masyarakat Sentani di Kampung Asei Distrik Sentani Kabupaten Jayapura*. Yogyakarta: Kapel Press dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua.
- Pikei, T. (2012). *Cermin Noken Papua; Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani*. Nabire: Ecology Papua Institute EPI.
- Praestuti, C. (2020). *Marketing Mix Terhadap Kepuasan Konsumen pada Mama-Mama Penjual Noken di Oyehe Kabupaten Nabire*. *JURNAL ADMINISTRASI BISNIS (JAB)* 10.1.
- Rahmat, A. (2021, December, 6). Sejumlah Komunitas Peringati Hari Noken, Noken adalah Jiwa, Noken adalah Mama. *Sorongnews.com* Retrieved from <https://sorongnews.com/sejumlah-komunitas-peringati-hari-noken-noken-adalah-jiwa-noken-adalah-mama/>
- Rabrusun, F. (2021, December, 8). Komunitas ini Minta Terapkan Perda Noken Khas Papua di Kota Sorong. *Sorongnews.com*. Retrieved from <https://sorongnews.com/komunitas-ini-minta-terapkan-perda-noken-khas-papua-di-kota-sorong/>
- Ritzer, G., dan Douglas J.G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Umam, S. (2021, December, 5). Konser Noken Ramaikan Hari Noken Sedunia di Aimas. *Sorongnews.com*. Retrieved from <https://sorongnews.com/konser-noken-ramaikan-hari-noken-se-dunia-di-aimas/>